At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam, 12 (2) – Nov 2026 95-102

E-ISSN 2502-2997
P-ISSN 2461-0410

REINTERPRETASI NILAI TA'ARUF DALAM QS. AL-HUJURAT AYAT 13 SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Novi Saputri [1], Amsal Fauzi Hasibuan [2], Vidyana Qomaria [3], Rudi Kusmeri[4], Melati Ardila[5], Dasri Indah[6], Ahmad Yasin Fauzani [7], Muhammad Adnan Azzaki[8], Husni Fuadi[9]

[123456789]*Universitas Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia*

Corresponding Author: Novi Saputri **E-mail:**novisaputri404@gmail.com

Received: Oct 08, 2026	Revised: Oct 12, 2026	Accepted: Oct 28, 2026	Online: Nov 08, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini diltarbelakangi oleh tantangan pengelolaan keragaman sosial, etnis, dan budaya di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik, yang sering kali direduksi secara superfisial dalam interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penafsiran ulama terhadap QS. Al-Hujurat ayat 13, menggali esensi konsep ta'aruf, serta merumuskan implikasinya sebagai landasan pedagogis pendidikan Islam multikultural. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) dan teknik analisis isi (content analysis), kajian ini mendalami pandangan mufassir klasik dan kontemporer seperti Ibnu Katsir, Imam Ar-Razi, As-Sa'di, dan Wahbah az-Zuhaili. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa ta'aruf bukan sekadar pengenalan permukaan, melainkan proses dialogis, kerja sama, dan penegakan prinsip kesetaraan universal berbasis ketakwaan yang menolak segala bentuk diskriminasi. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI, pembelajaran partisipatif, keteladanan guru, serta evaluasi komprehensif. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa reinterpretasi nilai ta'aruf berfungsi sebagai gerbang pedagogis profetik yang solutif dalam meredam konflik identitas, mengikis stereotip negatif, serta membentuk peserta didik yang inklusif, moderat, dan berkeadaban sosial di era global.

Keywords: *ta'aruf, pendidikan Islam multikultural, QS. Al-Hujurat ayat 13, toleransi, kesetaraan sosial.*

Journal Homepage https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/index
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
How to cite: Saputri, N. ., Amsal Fauzi, Qomaria, V., Kusmeri, R., Ardila, M., Indah, D., Fauzani, A. Y., Azzaki, M. A., & Fuadi, H. (2026). REINTERPRETASI NILAI TA'ARUF DALAM QS. AL-HUJURAT AYAT 13 SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, *12*(2), 95–102. https://doi.org/10.55849/attasyrih.v12i2.590

Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Batang Hari

PENDAHULUAN

Realitas sosial dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" membuktikan bahwa Indonesia adalah masyarakat pluralistik. Keragaman ini didasari oleh dua faktor utama yaitu perbedaan horizontal (suku, bahasa, adat istiadat, dan agama) serta perbedaan vertikal (stratifikasi sosial ekonomi, politik, dan budaya antara golongan atas dan bawah). Menjaga kekayaan agama, suku, dan budaya ibarat memegang pisau bermata dua ia bisa menjadi kebanggaan sekaligus sumber konflik apabila tidak disikapi dengan bijak (Rahmatulloh & Nasir, 2022). Pada dasarnya, gagasan ini memandang keragaman budaya

secara optimis dan diiringi komitmen penuh dari lembaga untuk merawatnya. Jika ditilik dari asal-usul katanya, istilah multikultural menggabungkan unsur "multi" (banyak) dan "kultur" (budaya), yang diakhiri dengan "isme" sebagai lambang dari sebuah sudut pandang atau aliran pemikiran (Darun Mutammimah, 2025).

Secara historis dan sosiologis, eksistensi manusia diciptakan dalam keragaman suku, bangsa, bahasa, dan budaya. Al-Qur'an secara tegas merekam realitas pluralitas ini sebagai sunnatullah, salah satunya termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini sering kali dirujuk sebagai dasar teologis perjumpaan antarbudaya. Namun, pemaknaan konvensional kerap mereduksi konsep *ta'aruf* sekadar sebagai pengenalan superfisial antar kelompok sosial. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya reinterpretasi agar nilai *ta'aruf* dapat ditarik secara komprehensif ke dalam ranah pedagogis, khususnya sebagai landasan pembangunan paradigma pendidikan Islam multicultural (Wardiah, 2024).

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan signifikan dalam membangun pemahaman yang inklusif dan toleran di tengah pluralitas masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan komposisi masyarakat yang sangat heterogen, baik dari segi agama, budaya, maupun etnis, memerlukan paradigma pendidikan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam sistem pembelajaran. Pendidikan Islam multikultural menjadi pilihan strategis untuk menciptakan harmoni sosial dan meminimalkan konflik berbasis identitas (Anshori et al., 2025).

Kesenjangan penelitian terdahulu banyak yang membahas *ta'aruf* sebatas interaksi sosial makro atau relasi komunikasi antarbudaya secara umum, sementara elaborasinya secara spesifik sebagai basis epistemologis dan praksis pendidikan Islam multikultural—yang mengintegrasikan dimensi kesadaran diri (*self-awareness*) serta hubungan interaktif pendidik-peserta didik—masih memerlukan pendalaman komprehensif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penafsiran ulama terhadap QS. Al-Hujurat ayat 13, menggali esensi nilai *ta'aruf*, serta merumuskan implikasinya sebagai landasan pendidikan Islam multikultural.

Dalam implementasi ta`aruf ini terdapat adab dan cara, dengan ta`aruf seharusnya kita lebih menghargai dan menghormati orang lain termasuk perbedaan-perbedaan yang ada, didalam ayat ini juga dijelaskan sesungguhnya yang membedakan manusia di sisi tuhan itu adalah ketaqwaannya. Selain itu, alasan penelitian ini karena merasa pentingnya pendidikan melalui ta`aruf terutaama dalam interaksi pendidik dengan peserta didik dan juga dalam lingkungan social sehari-hari

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis riset kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dan sekunder diperoleh melalui penelaahan terhadap kitab-kitab tafsir, jurnal ilmiah bereputasi, buku teks, dokumen, serta literatur online yang relevan dengan topik multikulturalisme dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi pustaka. Analisis data menggunakan metode *content analysis*, yakni dengan mengklasifikasikan, mendeskripsikan,

mendiskusikan, dan mengkritisi gagasan serta konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam literatur terkait untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ta'aruf dalam QS. Al-Hujurat Ayat 13

Dalam perspektif Islam, multikulturalisme mendapat dukungan yang kokoh berdasarkan Surah Al-Hujurat ayat 13 yang memandang keberagaman suku dan bangsa sebagai ketetapan Ilahi untuk saling mengenal dan hidup berdampingan secara harmonis, seperti yang pernah dicontohkan Nabi SAW melalui Piagam Madinah. Kendati demikian, penerapannya masih menghadapi tantangan berupa benturan identitas lokal-nasional serta risiko marginalisasi budaya, sehingga dibutuhkan kebijakan yang adil, inklusif, dan ruang interaksi sosial yang menghargai setiap kelompok agar keharmonisan tetap terjaga (Firdaus et al., 2025).

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Al-Hujurat/49:13)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan keragaman tersebut bukan sebagai landasan bagi manusia untuk merasa superior atau inferior terhadap kelompok lain, melainkan sebagai tanda kebesaran-Nya sekaligus peluang bagi manusia untuk saling mengenal dan memahami kebudayaan serta nilai yang berbeda-beda (Ibnu Katshir, 2000). Penafsiran Ibnu Katsir mengenai konsep ta'aruf dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 mencakup prinsip kesetaraan serta persaudaraan universal karena seluruh umat manusia tercipta dari sumber yang sama. Ketakwaan ditetapkan sebagai satu-satunya standar kemuliaan yang sah di sisi Allah, yang diiringi dengan penolakan tegas terhadap segala bentuk rasisme, fanatisme kesukuan, serta diskriminasi identitas. Menurut Ar-Razi QS. Al-Hujurat yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan menunjukkan dua makna, pertama manusia diciptaka dari Nabi Adam dan Hawa, kedua manusia diciptakan dari seorang ayah dan ibu. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptkan dari satu asal dan proses yang sama yang menandakan bahwa semua manusia itu setara dalam penciptaan dan derajat mereka. Adapun yang kadang memiliki perbedaan adalah dari segi perasaan mereka saja (Ar-Razi, 1981). tafsir Ar-Razi QS. Al-Hujurat yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan menunjukkan dua makna, pertama manusia diciptaka dari Nabi Adam dan Hawa, kedua manusia diciptakan dari seorang ayah dan ibu (Chairudin & Qomaruddin, 2025).

Dalam menafsirkan frasa, As-Sa'di menjelaskan bahwa tujuan utamakeberagaman manusia adalah terciptanya proses saling mengenal yang melahirkan kasih sayang, penghormatan, serta kerja sama dalam berbagai urusan kehidupan. Ta'aruf tidak berhenti

pada pengenalan nama, suku, ataupun garis keturunan, tetapi berkembang menjadi proses memahami hak-hak sesama manusia sehingga tercipta hubungan sosial yang adil dan harmonis. Oleh karena itu, seluruh bentuk fanatisme kesukuan ('ashabiyyah), rasisme, maupun kebanggaan terhadap nasab dipandang bertentangan dengan tujuan ayat tersebut (Assa'di, 2002). Dalam kitab Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menekankan bahwa Surah Al-Hujurat ayat 13 berfungsi sebagai landasan hubungan antarmanusia secara universal yang melampaui sekat-sekat etnis maupun status sosial. Beliau menegaskan prinsip kesatuan asal-usul manusia yang bersumber dari jiwa yang sama, keberagaman suku dan bangsa dipandang bukan sebagai pemicu konflik atau fragmentasi, melainkan sebagai instrumen sosiologis untuk mencapai *ta'aruf* (Nurlela, 2026).

Relevansi pemikiran keempat mufassir tersebut khususnya dalam mengejawantahkan konsep lita`arafu dan supremasi takwa pada Surah Al-Hujurat ayat 13 menawarkan kerangka etis yang sangat krusial untuk meredam konflik identitas di masyarakat perkotaan yang plural. Di ruang urban yang sering kali diwarnai oleh fragmentasi sosial, privatisasi, dan gesekan akibat perbedaan latar belakang etnis atau keyakinan, pendekatan teologis-sosiologis ini berfungsi sebagai penyeimbang moral. Dengan menjadikan nilai kesetaraan asal-usul kemanusiaan dan kerendahan hati sebagai pijakan, masyarakat perkotaan didorong untuk melihat keberagaman bukan sebagai ancaman struktural, melainkan sebagai ruang perjumpaan yang sehat untuk merajut konekesi sosial.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى

Wahai manusia, Tuhan kalian satu dan ayah kalian satu. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab, non-Arab atas Arab, kulit merah atas kulit hitam, atau kulit hitam atas kulit merah, kecuali dengan takwa. (HR. Ahmad, no. 23489)

Dalam perspektif hadis tarbawi, penguatan pendidikan Islam multikultural menuntut adanya transformasi mendasar yang mencakup ranah teologis, institusional, dan evaluatif. Pertama, guru perlu menanamkan kesadaran teologis secara mendalam bahwa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (tauhid) tidak boleh berhenti sebagai doktrin ritual semata, melainkan harus bermanifestasi menjadi kesadaran sosiologis berupa penghormatan mutlak terhadap kemanusiaan yang satu. Hal ini berarti bahwa segala bentuk klaim superioritas berbasis ras, warna kulit, atau golongan harus dihilangkan karena kemuliaan manusia di sisi Allah murni ditentukan oleh takwa dan akhlak. Kedua, pada level institusional, sekolah dan madrasah wajib bertindak tegas menolak segala bentuk perlakuan diskriminatif baik yang didasarkan pada perbedaan etnis, status ekonomi, maupun latar belakang budaya lokal dengan membangun ekosistem belajar yang inklusif dan ramah keragaman. Ketiga, dari sisi pedagogis, sistem evaluasi karakter dalam pendidikan Islam harus direorientasi agar tidak sekadar mengukur hafalan normatif atau kepatuhan ritual yang bersifat formalistik, melainkan menitikberatkan pada indikator akhlak nyata, empati, serta kontribusi positif terhadap tanggung jawab sosial peserta didik di tengah masyarakat yang majemuk (Kholid Mootalu, 2026).

Lebih lanjut, aktualisasi konsep *ta'aruf* di tengah masyarakat modern menuntut pergeseran dari sekadar pengenalan identitas superfisial menuju dialog interkultural yang substantif dan berkelanjutan. Para mufassir sepakat bahwa penolakan terhadap arogansi kesukuan atau golongan harus diwujudkan dalam bentuk praksis sosial yang inklusif, seperti saling menghargai ruang publik bersama, menghentikan prasangka struktural, serta mengikis diskriminasi identitas. Pendekatan ini selaras dengan temuan kajian pendidikan multikultural yang menekankan bahwa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ayat tersebut mampu meredam stereotip negatif dan mencegah eskalasi konflik horizontal di tingkat akar rumput.

Sebagai instrumen resolusi konflik, integrasi nilai normatif ini perlu diterjemahkan secara nyata melalui kebijakan sosial yang berkeadilan, penguatan komunikasi lintas kelompok, serta penanaman empati kolektif. Ketika parameter kemuliaan manusia dikembalikan pada prinsip ketakwaan yang dimanifestasikan melalui integritas, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang, maka potensi benturan akibat identitas eksklusif dapat diredam secara konstruktif. Hal ini menjadikan warisan tafsir klasik hingga kontemporer tetap memiliki daya redam yang kuat dan solutif dalam menciptakan perdamaian berkelanjutan di ruang publik kontemporer.

TABEL KONSEP "TA'ARUF" DAN MULTIKULTURALISME

Dimensi Utama	Tokoh / Rujukan	Poin Utama & Penjelasan Konsep
Sumber Normatif	QS. Al-Hujurat Ayat 13 & Piagam Madinah	1. Keberagaman suku & bangsa adalah ketetapan Ilahi (sunnatullah). 2. Berfungsi sebagai sarana untuk saling mengenal dan hidup berdampingan secara harmonis.
Perspektif Mufassir	Ibnu Katsir	1. Menekankan kesetaraan dan persaudaraan universal. 2. Takwa adalah satu-satunya standar kemuliaan; menolak tegas rasisme & fanatisme kesukuan.
	Imam Ar-Razi	Penciptaan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan menunjukkan dua makna asal-usul (berasal dari Nabi Adam & Hawa, serta dari garis keturunan ayah & ibu yang setara).
	Syaikh As-Sa'di	1. Keberagaman mengandung hikmah sosial yang mendalam. 2. Membangun hubungan sosial harmonis melalui kerja sama tanpa memandang sekat identitas.
	Wahbah az-Zuhaili	1. Tafsir Al-Munir: Landasan universal melampaui sekat etnis dan status sosial. 2. Keberagaman dipandang sebagai instrumen sosiologis untuk mencapai proses ta'aruf.
Relevansi di Ruang Publik	Masyarakat Perkotaan / Urban	1. Menjadi penyeimbang moral dalam meredam konflik identitas di masyarakat plural/urban. 2. Mendorong warga melihat keragaman sebagai ruang perjumpaan sehat, bukan ancaman struktural.
Aktualisasi & Praksis Sosial	Pergeseran Pendekatan	Berubah dari sekadar pengenalan identitas superfisial menuju dialog interkultural substantif.
	Praksis Sosial Inklusif	Menghargai ruang publik bersama, menghentikan prasangka struktural, & kikis diskriminasi.
	Instrumen Resolusi Konflik	Diterjemahkan melalui kebijakan sosial adil, komunikasi lintas kelompok, & empati kolektif.

Jika kita menanggalkan sejenak jubah teori akademik dan rujukan para tokoh, konsep ta'aruf sebenarnya menawarkan sebuah cermin yang sangat jujur bagi realitas sosial kita hari ini. Selama ini, interaksi antar-kelompok di masyarakat sering kali terjebak dalam jebakan "kenal di permukaan tapi asing di esensi". Kita merasa cukup tahu tentang

kelompok lain hanya dari label suku, pakaian adat, atau simbol keagamaannya, tanpa pernah benar-benar membuka ruang untuk memahami cara mereka berpikir dan merasakan hidup. Dalam pembacaan saya, ta'aruf bukanlah sekadar tradisi basa-basi perkenalan, melainkan sebuah keberanian mental.

Keberanian untuk melangkah keluar dari zona nyaman kelompok sendiri (in-group) dan menatap kelompok lain bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sesama manusia yang memiliki hak yang sama untuk eksis. Ketika keberagaman diposisikan sekadar sebagai kosmetik perayaan, konflik akan selalu mengintip di balik layar. Namun, ketika ta'aruf dijalankan sebagai laku hidup, perbedaan tidak lagi direduksi menjadi potensi perpecahan, melainkan menjadi bahan bakar untuk merajut solidaritas.

Melihat dunia pendidikan kita hari ini, terasa ada jarak yang cukup lebar antara lembar-lembar kurikulum multikultural di atas kertas dengan dinamika di lorong-lorong sekolah. Sekolah sering kali masih memperlakukan keragaman sebagai materi hafalan ujian, bukan sebagai pengalaman hidup yang harus dirasakan Guru harus mendesain ruang belajar di mana mereka terpaksa bekerja sama, saling mendengar, dan meruntuhkan prasangka yang mungkin dibawa dari rumah. Kedua, keteladanan yang autentik. Sekolah kerap mengajarkan toleransi, tetapi kerap pula membiarkan praktik perundungan atau pengucilan berbasis identitas terjadi di bawah permukaan.

Penegakan aturan yang adil tanpa memandang mayoritas-minoritas jauh lebih berharga daripada ratusan jam ceramah moral tentang kerukunan. Pada akhirnya, pendidikan yang berakar pada semangat ta'aruf tidak bertujuan untuk mencetak manusia-manusia yang seragam, melainkan melahirkan individu-individu yang cerdas secara kultural—orang-orang yang tidak mudah tersulut oleh provokasi identitas, mampu merangkul perbedaan dengan kepala dingin, dan tahu bagaimana cara merawat kemanusiaan di tengah dunia yang kian terfragmentasi.

Relevansi Nilai Ta'aruf Dengan Prinsip Pendidikan Islam Multikultural

Relevansi antara *ta'aruf* dan pendidikan Islam multikultural terletak pada perannya sebagai sarana praksis untuk membangun koneksi sosial. Sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang berakar dari nilai-nilai normatif, *ta'aruf* mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi lintas batas identitas. Keterhubungan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam Islam tidak hanya berhenti pada tataran teori pengenalan perbedaan, tetapi diwujudkan melalui pengalaman nyata dalam memahami, menghormati, dan bekerja sama guna menciptakan tatanan masyarakat yang inklusif (M. Zhunai Idi Nur, 2026).

Ta'aruf memegang peran sentral sebagai fondasi interaksi multikultural yang maknanya melampaui pengenalan identitas secara dangkal. Proses ini menuntut adanya dialog, pemahaman bersama, kerja sama, dan rasa saling menghormati. Di lingkungan sekolah, prinsip *Ta'aruf* dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali keragaman budaya, latar belakang sosial, dan sudut pandang keagamaan secara objektif. Guru berperan membimbing peserta didik untuk memandang perbedaan bukan sebagai sarana stereotip, melainkan sebagai sarana untuk

mengagumi kebesaran Tuhan serta kompleksitas kehidupan sosial (Kholid Mootalu, 2026).

Penerapan pendidikan multikultural menuntut adanya transformasi kurikulum yang mendalam guna memperkuat keadilan sosial, penghormatan, dan pemikiran kritis agar siswa mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat plural (Yendra, 2026). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi implementasi ini perlu diwujudkan melalui materi ajar yang inklusif, metode pembelajaran partisipatif, keteladanan guru (role model), serta evaluasi komprehensif. Seluruh rangkaian strategi tersebut sangat erat kaitannya dengan aktualisasi konsep *Ta'aruf* (saling mengenal). Dengan demikian, perpaduan strategi kurikuler dan semangat *Ta'aruf* ini tidak hanya menjadikan ajaran Islam relevan dengan tantangan zaman, tetapi juga efektif dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan berkeadaban sosial di tengah masyarakat majemuk.



KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam mengenai reinterpretasi nilai *Ta'aruf* dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, dapat disimpulkan bahwa *Ta'aruf* memegang peran sentral sebagai fondasi pedagogis dan sosiologis dalam pendidikan Islam multikultural. Konsep ini melampaui batas pengenalan identitas secara superfisial, melainkan menjelma menjadi proses dialogis, kerja sama, dan penegakan kesetaraan universal berbasis ketakwaan untuk meredam prasangka serta konflik identitas. Guna mewujudkannya secara nyata, nilai-nilai normatif tersebut dioperasionalkan melalui strategi pendidikan yang komprehensif—meliputi pengembangan kurikulum PAI yang inklusif, metode pembelajaran partisipatif, keteladanan guru (*role model*), serta evaluasi karakter yang menyeluruh. Perpaduan antara warisan tafsir klasik-kontemporer dan strategi pedagogis modern ini efektif dalam melahirkan generasi bangsa yang moderat, toleran, inklusif, serta memiliki kesalehan sosial yang tinggi dalam merajut harmoni di tengah masyarakat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, T. Al, Junaidi, M. R., Budiya, B., Malang, I., Malang, U. I., & Malang, U. I. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Pada Turath Ar Risalah Al Qusyairiyah 1. *Konferensi Nasional Pendidikan Islam*, 27–39.

Chairudin, M., & Qomaruddin. (2025). Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Pembinaan Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.

Darun Mutammimah. (2025). Revitalisasi Tujuan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Keislaman*, *5*(1), 213–227.

Firdaus, N. H., Azizah, S. S., Mufti, M., & Umam, N. (2025). Pandangan Islam Terhadap Pluralisme dan Multikulturalisme : Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, *2*, 1–10.

Kholid Mootalu, M. H. (2026). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Hadis Tarbawi: Studi Konseptual Tentang Toleransi, Kesetaraan, Dan Harmoni Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, *12*(June), 446–461.

M. Zhunai Idi Nur, Tri Wahyu Ramadhan, A. ajahari. (2026). Nilai Nilai Pendidikan Mulkiturual Dalam Lembaga Pendidikan Islam M. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*.

Nurlela, N. I. (2026). Konsep Ta ' aruf Surah dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 : Studi Komparatif. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(9).

Rahmatulloh, R., & Nasir, M. (2022). Konsep Ta ' Aruf Berbasis Pendidikan Multikultural Perspektif Ibnu Katsir Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13. *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 80–90.

Wardiah. (2024). Implementasi Pendidikan Dari Q . S Al Hujurat Ayat 13 Tentang Litaarafu Dalam Proses Interaksi Pendidik Dengan Peserta Didik Wardiah disekolah . Sosok guru menjadi panutan untuk peserta didiknya . Guru juga harus juga berdampak pada tingkat kehangatan dan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, *2*(1), 136–152.

Yendra, N. (2026). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Nelsy. *Jurnal Pendidikan Islam*, 63–73.

Al-Qur'an al-Karim. Ayat yang dikaji:. QS. Al-Hujurat/49:13.

Ahmad ibn Hanbal. (n.d.). Musnad Ahmad. Hadis no. 23489

Ar-Razi, F. (1981) 'Tafir Mafātīḥ Al-Ghaib Juz 28', p. 239.

Assa'di (2002) 'ar_Tafseer_of_Alsedi2.pdf'.

Ibnu Katshir (2000) 'Tafsir Ibnu Katsir.pdf', p. 544

Copyright Holder :
© Novi Saputri et.al (2026).

First Publication Right :
© At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under: